

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja telah menjadi topik yang sangat membuat resah masyarakat umum, khususnya para orangtua. Munculnya fenomena kenakalan remaja (yang masih berstatus pelajar) akhir-akhir ini menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan bukan hanya para orangtua namun dilihat dari perspektif pendidikan, psikologi, sosial maupun budaya juga mengkhawatirkan hal tersebut. Kenakalan yang dilakukan itu tentu menjadi permasalahan yang sering terjadi, kenakalan remaja dalam ranah sosial terjadi berbentuk perbuatan kriminal, asusila, pergaulan bebas, kehidupan yang terpengaruh budaya barat, kurang menghormati orang lain, adapun perbuatan yang menyakiti diri sendiri, seperti penggunaan narkoba dan minuman keras, bahkan sebagian melakukan bunuh diri. Kenakalan remaja ini terkadang membuat para orangtua beranggapan bahwa lingkungan luar keluarga dapat menjadi sebuah ancaman bagi sebagian orangtua yang mengkhawatirkan anak remaja mereka. (Puspitawati, 2009 : 3).

Seperti yang disampaikan BKKBN bahwa selain Narkoba dan HIV/AIDS seks bebas menjadi masalah utama yang terjadi dikalangan remaja. Pada tahun 2007 Penelitian Survei Kesehatan Reproduksi Remaja menemukan bahwa perilaku seks bebas bukan sesuatu yang aneh dalam kehidupan remaja Indonesia. Begitu juga Kementerian Kesehatan pada tahun 2009 pernah merilis hasil penelitian dari empat kota di Indonesia tentang perilaku seks bebas diantaranya Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya, dengan hasil bahwa sebanyak 35,9% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan sebanyak 6,9% responden telah melakukan hubungan seksual. Selain kenakalan dengan menggunakan barang haram dan juga pergaulan bebas, kenakalan remaja yang di lansir dari Republika.co.id menyebutkan bahwa KPAID tasikmalaya dalam kurun waktu satu tahun yakni tahun 2019 telah

menangani tujuh kasus perundungan disekolah, bahkan satu diantara tujuh korban mengalami stres berat dan trauma, sehingga harus mendapatkan perawatan intensif dari rumah sakit.

Usia remaja merupakan masa yang dipandang banyak potensi, secara umum masa remaja diihat memiliki banyak potensi untuk tumbuh dan berkembang. Banyaknya potensi yang dapat dilakukan pada masa ini mengakibatkan banyaknya juga tantangan untuk diwujudkan karena pada usia remaja seorang individu akan dihadapkan pada pribadi yang mencari akan identitas diri, masa penuh dengan perubahan, masalah, masa akan munculnya ketakutan (Al-Mighwar, 2006 : 57-63). Salah satu ciri dari masa remaja adalah munculnya ketakutan, menurut Muhammad bahwa persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, dan berperilaku merusak mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan dari orang dewasa. Maksudnya bimbingan dan pengawasan yang dilakukan tidak mengekang dalam pengambilan keputusan individu itu sendiri (Al-Mighwar, 2006 : 66-67).

Para remaja sering melakukan kenakalan, sebagian diakibatkan dari perubahan emosional atau sering disebut dengan egosentrisme yaitu sebuah sikap dimana dirinya tidak mau melihat sebuah kondisi dari sudut pandang oranglain yang dapat menimbulkan dirinya gagal dalam menarik sebuah kesimpulan tentang sebuah hal yang dirasakan, dipikirkan, dan dilihat orang lain (Muhaiminah, 2019 : 3) . Tentu saja hal tersebut dapat menjadikan tugas perkembangan individu tersebut tidak teridentifikasi, tidak teratasi dan semakin parah bahkan akan menjadi perilaku menetap hingga mereka dewasa (Rini, 2010 : 2).

Banyak orangtua yang tidak sadar akan perkembangan anak-anaknya sehingga membuat peserta didik kehilangan arah ketika mencari jati dirinya, peranan orangtua begitu berarti untuk keberlangsungan perkembangan. Individu pada masa remaja akan menghadapi tantangan perubahan yang perlu dihadapi dengan baik diantaranya perubahan pada fisik, biologis, psikologis dan juga sosial. Perubahan ini tentu akan membuat individu

bingung untuk menghadapinya, demikian peran orangtua dan guru penting untuk membimbing remaja dalam menghadapi perubahan tersebut, karena remaja yang tidak dapat menghadapi tantangan perubahan tersebut akan merugikan keadaan psikologis, emosional, dan juga perilakunya (Geldard, 2010 : 6), yang perlu diperhatikan perubahan lainnya adalah perkembangan kognisi pada remaja itu sendiri yang dapat berimplikasi pada perkembangan sosialnya (Unayah, 2010).

Kenakalan yang dilakukan remaja bahkan banyak terjadi dilingkungan sekolah, kenakalan ini biasanya perilaku perundungan, pembolosan jam pelajaran, perusakan fasilitas sekolah, dan sebagainya. Bahkan membolos dikalangan peserta didik remaja merupakan hal yang banyak ditemui, hal tersebut terkadang menjadi hal yang wajar bagi sebagian masyarakat dan orangtua (Unayah & Sabarisman, 2015 : 123). Remaja juga rentan untuk melakukan beberapa gangguan yang dapat merugikan lingkungan sekitar dan juga dirinya sendiri diantaranya melakukan tawuran antar sekolah atau antar kelas yang mengakibatkan beberapa fasilitas sekolah atau fasilitas umum menjadi rusak, melakukan pencurian baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sebagaimana yang tercatat di KPAI yang dijelaskan oleh Kuwodo bahwa sepanjang tahun 2011 terjadi tawuran antar pelajar sebanyak 128 kasus, kemudian sepanjang tahun 2012 sebanyak 147 kasus yang menewaskan 82 orang (Nasrizulhaidi, dkk, 2015 : 13). Kejadian tersebut bukan hanya merugikan dirinya dimasa sekarang dan juga masa depan, namun yang dilakukan remaja tersebut juga dapat merugikan lingkungan sekitarnya baik asal sekolah mereka, orangtua, dan juga masyarakat sekitar yang terganggu oleh kejadian yang dilakukan.

Adapun studi yang dilakukan Plan Indonesia pada tahun 2011 mengamati bahwa intimidasi yang dilakukan peserta didik sekolah menengah pertama (SMP) adalah dalam bentuk mengejek atau kejahatan verbal sebanyak 59%, kekerasan fisik 46%, tekanan psikologis atau pengasingan pada teman 59% (Dewi dkk, 2014 : 63). Banyaknya kasus yang dilakukan pada usia remaja bukan hanya terjadi di suatu negara atau

daerah saja namun mungkin dapat terjadi diseluruh negara didunia, begitu pula di Indonesia. Bahkan dalam beberapa kesempatan dan keadaan seorang remaja dapat melakukan kerusakan umum, mungkin dari beberapa kita dapat menemui dinding rumah-rumah kosong atau juga dapat ditemukan didinding pagar dan bangunan umum lainnya coretan-coretan atau gambar-gambar. Menurut Olsson bukan hanya kerusakan saja, ada beberapa kasus lainnya seperti mencuri, bertindak agresif, mencemooh, mengejek, mengancam, berbohong untuk menghindari hukuman, melewatkan jam belajar disekolah, dan mengasingkan atau merundung temannya (Dewi dkk, 2014 : 63).

Melihat beberapa kasus yang memungkinkan terjadi pada remaja seperti yang dijelaskan sebelumnya terlihat beberapa persamaan dengan karakteristik remaja dengan Gangguan Perilaku (Conduct Disorder). Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) ini terjadi secara berulang-ulang serta mengganggu lingkungan sekitar dan melanggar peraturan atau norma-norma sosial dan hukum, serta mengambil hak oranglain baik dengan menyakiti korbannya ataupun tidak gangguan ini dapat dilakukan dengan pola yang konsisten (Zubernis, 2016 : 204). Dari beberapa sumber tidak terdapat definisi yang lebih spesifik tentang Gangguan Perilaku (*Conduuct Disorder*), namun beberapa peneliti menggunakan beberapa kriteria yang telah dipublikasikan oleh DSM-IV-TR, kriteria yang dimaksud dari Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) terdiri dari empat kriteria diantaranya perilaku agresif baik pada hewan atau orang, melakukan kerusakan fasilitas umum, melakukan pencurian, dan melakukan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku (Hughes, 2006 : 50). Tentu menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena menurut Hughes (2006 : 50) menyebutkan bahwa dalam DSM-IV-TR disebutkan seorang remaja yang dapat memiliki Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) adalah individu yang mengalami tiga kriteria dalam kurun waktu 12 bulan atau paling tidak dengan konsisten pada satu perilaku dalam kurun waktu 6 bulan. Mimi dan Nur (2018 : 104) menyebutkan bahwa Gangguan Perilaku

(*Conduct Disorder*) merupakan gangguan kesehatan mental yang umum terjadi dikalangan remaja, terutama dikalangan negara-negara barat. Menurut Hughes (2006 : 49) dalam bukunya menyebutkan bahwa remaja yang mengalami gangguan perilaku lebih dari usia 18 tahun masuk dalam kategori *Anti Social Personal Disorder* (ASPD). Remaja dengan rentang usia kurang dari 18 tahun masuk pada kategori Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*), kriteria dan ciri-ciri yang terjadi pada individu dengan Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) dan individu dengan *Anti Social Personal Disorder* (ASPD) memiliki kesamaan.

Remaja dengan Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) dapat mengalami beberapa efek negatif yang dapat terjadi pada dirinya seperti prestasi akademik yang rendah, harga diri yang rendah, hubungan interpersonal yang buruk (Dewi dkk, 2014 : 63), dan kurangnya kemampuan dalam menyelesaikan dan menghadapi permasalahan yang terjadi (Novitasari & Kumara, 2009 : 24). Selain itu dampak lainnya dapat mengakibatkan gangguan yang lebih serius seperti depresi, kecemasan, penyalahgunaan zat dan gangguan fungsi diri sehari-hari (Dewi dkk, 2014 : 63). Hal ini menjadi begitu serius dan sangat mencemaskan adalah masa depan dari remaja itu sendiri. Sebagaimana pendapat Amelia bahwa Insiden Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) di Indonesia memang belum dilaporkan, tetapi sebenarnya deskripsi dari gejalanya dapat ditemukan di beberapa sekolah, termasuk intimidasi dan agresi di sekolah serta perkelahian antar peserta didik (Dewi dkk, 2014 : 63). Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) ternyata lebih banyak terjadi pada remaja laki-laki dari pada remaja perempuan yakni sekitar 12,0% laki-laki dan 7,1% perempuan (Zubernis, 2016 : 204). Begitu pula dalam pengumpulan data statistik dan diagnostiknya masyarakat Amerika memperkirakan jumlah peserta didik laki-laki pada usia dibawah 18 tahun yang mengalami Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) berada diantara 6-16%, sedangkan peserta didik perempuan diusia yang sama antara 2-9%. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (Azadyekta, 2011 : 694) di sebuah sekolah di

kota Teheran sebanyak 6/7% terjadi pada peserta didik perempuan dan sebanyak 7/2% pada peserta didik laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Merikanges (Karyani, 2015 : 3) menyebutkan bahwa kecemasan merupakan gangguan mental yang umum terjadi pada remaja yakni sebesar 31,9%, kemudian Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) sebesar 19,1%, dan pada remaja dengan gangguan *Mood* sebesar 14,3%. Gejala Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) berkisar pada melanggar peraturan, mencuri hak orang lain, dan melanggar norma sosial (Zubernis, 2016 : 205). Penelitian yang dilakukan oleh Aida at. All (2014) di rumah tahanan remaja Semenanjung Malaysia pada bulan Februari sampai Juni tahun 2010 dengan melibatkan 105 tahanan remaja yang tentunya bersedia untuk berpartisipasi, dengan hasil bahwa sebagian dari tahanan remaja tersebut mengalami Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) yang tinggi dengan angka 89%, yang paling umum dialami adalah *Disruptive Behavior Disorder (DBDs)* pada angka 66,7% (Aida, at.all, 2014 : 133-135).

Umumnya gangguan perilaku (*Conduct Disorder*) ini dapat dilihat pada remaja atau individu baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat luas. Dalam *DSM-IV-TR Conduct Disorder (CD)*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, dan *Opposition Defiant Disorder (ODD)* ketiganya masuk dalam kategori *Disruptive Behavior Disorder (DBDs)* yakni sebuah Gangguan Perilaku yang bersifat mengganggu, ketiga gangguan tersebut juga memiliki kriteria yang berbeda-beda dalam *DSM-IV-TR* (Hughes dkk, 2008 : 5). Menurut Snyder dan Patterson (Dodge & Pettit, 2003 :2) terdapat pola hubungan antar orangtua dan peserta didik yang berpotensi menyebabkan peserta didik mengalami Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*), pola tersebut yakni adanya ketidak konsistensian dalam menerapkan disiplin bagi individu. Jika orangtua sudah mulai memberikan nasihat atau peringatan kemudian reaksi individu menjadi aversif (misalnya berteriak atau temper tantrum), orangtua kemudian mengalah dan mendiamkannya sampai reaksi berkurang, maka akhirnya transfer nilai

menjadi terhambat sebab individu mulai paham kalau pola aversif yang dia kembangkan adalah senjata untuk mengalahkan pendapat atau nasihat orangtua (Novitasari & Kumara, 2009 : 28). Begitu pula dengan tindakan kekerasan atau hukuman fisik yang diberikan orangtua tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu atas kesalahan yang dilakukan sehingga dapat mengontrol perilaku individu, namun akan menjadi hal yang kurang baik, kemungkinan individu tersebut akan memberontak dan mengikuti atau mencontoh kekerasan fisik yang dilakukan orangtuanya, untuk menghukum orang lain yang tidak sependapat dengannya atau yang membuat individu tersebut kesal dan marah (Rini, 2010 : 7).

Dalam tulisannya Holcomb & Kashani mengatakan tentang apa yang dirasakan oleh orang-orang yang mengalami Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) bahwa mereka tidak nyaman dengan situasi keluarga juga pola asuh orangtua yang mereka dapatkan, mereka merasa bahwa keluarga mereka terlalu banyak kekacauan (Rini, 2010 : 7). Hal tersebut memperlihatkan bahwa begitu pentingnya sebuah keluarga bagi kesejahteraan diri seorang individu, apalagi bagi individu yang memiliki berbagai kesulitan dalam mengekspresikan kegelisahan dirinya, termasuk pola asuh atau pola didik yang orangtua lakukan terhadap anak-anaknya.

Faktor-faktor berbahaya dari Gangguan Perilaku (Conduct disorder) menurut Doge (Mehrnaz, 2011) diantaranya ada faktor biologis, latar belakang sosial-budaya, dan pengalaman hidup. Menurutny seorang individu tidak akan memiliki Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) dalam dirinya dengan mengandalkan satu faktor saja. Meskipun adanya faktor biologis yang kuat dalam diri individu, hal tersebut tidak memungkinkan bahwa individu akan mengalami Gangguan Perilaku (Conduct Disorder), kemungkinan lebih besarnya adalah faktor dari biologis dan sosial yang dapat menyebabkan Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) itu terjadi pada diri individu. Oleh karena itu Bayles (1990) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga yang terganggu akan membuat seorang individu dengan Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) tersebut menjadi parah sehingga masalah

menjadi lebih kritis dan mengakibatkan masa depan dari individu menjadi tidak terarah (Azadyekta, 2011 : 694).

Meskipun lingkungan keluarga merupakan hal utama yang perlu diperhatikan, namun tetap sekolah merupakan faktor eksternal atau lingkungan luar yang lebih utama karena dari sebagian peserta didik memandang bahwa sekolah merupakan sarana untuk mewujudkan cita-cita yang telah direncanakan (Yusuf & Nurihsan, 2016 : 3). Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat, salah satunya pendidikan dapat kita dapatkan dari ranah sekolah, dengan memanfaatkan keterampilan-keterampilan dari para pendidik atau guru. Bidang Bimbingan dan Konseling disekolah mempunyai kaitan dengan pemberian program layanan kepada peserta didik atau individu dalam upaya pencapaian perkembangan diri yang optimal, dengan melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Tentu yang bertanggung jawab dalam pemberian layanan tersebut adalah Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor (Yusuf & Nurihsan, 2016 : 5). Fungsi dari Layanan bimbingan yang diberikan dapat salah satunya layanan bimbingan yang bersifat preventif yakni konselor dapat memberikan bantuan untuk mencegah atau mengantisipasi berbagai masalah agar tidak dialami oleh peserta didik atau inidividu, kemudian konselor juga dapat memberikan layanan bimbingan yang bersifat kuratif yakni layanan yang berupa pemberian bantuan kepada peserta didik atau individu yang telah mengalami masalah Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) (Yusuf & Nurihsan, 2016 : 16-17).

Seorang guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah dalam pemberian layanan tentu memiliki beberapa program yang perlu dirancang untuk penangannya. Seperti Layanan Dasar yang mempunyai fungsi preventif atau pencegahan dan memiliki tujuan untuk kesadaran peserta didik dalam memahami dirinya dan lingkungan sehingga mampu mengembangkan keterampilan dirinya untuk menyesuaikan diri di lingkungan agar tidak terjerumus pada sesuatu hal yang negatif salah satunya Gangguan Perilaku (Conduct Disorder). Kemudian Layanan

Responsif, layanan ini dapat konselor lakukan pada peserta didik yang memerlukan bantuan atau pertolongan dengan segera. Layanan Responsif berkaitan dengan Fungsi Layanan yang bersifat Kuratif sehingga memiliki tujuan yang sama yakni membantu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami dirinya baik yang berhubungan dengan lingkungan ataupun dengan dirinya sendiri seperti Gangguan Perilaku (Conduct Disorder). Adapun Layanan Perencanaan Individual sebuah layanan yang diberikan kepada semua peserta didik baik yang membutuhkan pelayanan secara segera atau pun tidak, layanan ini memiliki tujuan agar semua peserta didik mampu membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana yang berkaitan dengan bidang pribadi, sosial, karir dan juga akademiknya.

Konselor dapat menggunakan berbagai program layanan untuk membantu perkembangan peserta didik agar optimal dalam semua bidang diantaranya bidang pribadi, sosial, akademik, dan juga karir. Begitu juga pada peserta didik atau individu yang memiliki Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) agar perkembangan pribadi dan sosialnya menjadi baik maka dapat memperbaiki proses belajar atau bidang akademiknya sehingga dapat menentukan karirnya di masa depan. Layanan yang diberikan bertujuan untuk mengurangi perilaku buruk yang dilakukan oleh individu, atau juga dengan layanan yang diberikan berkolaborasi dengan pihak yang lebih berwenang dan berhak untuk menangani gangguan tersebut. Komisi Perlindungan Peserta didik Indonesia Daerah (KPAID) Kabupaten Tasikmalaya mencatat bahwa anak-peserta didik yang melakukan tindakan gangguan perilaku yang tidak sesuai dengan usianya dan juga membuat banyak masyarakat menjadi resah akan perkembangan dan pertumbuhannya banyak terjadi pada usia 14 tahun, kemudian beberapa daerah yang melakukan laporan terhadap KPAID Kabupaten Tasikmalaya yakni wilayah Sukaresik, Rajapolah, Pageurageung, Ciawi, Cipatujah. Adapun beberapa kasus yang terjadi dari wilayah Kecamatan Cikatomas tercatat dari beberapa

tahun kebelakang, lebih spesifiknya dari 2 tahun lalu tidak ada laporan dan tidak ada catatan apapun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat teridentifikasi masalah dalam penelitian profil gangguan perilaku (conduct disorder) pada remaja adalah sebagai berikut :

1. Usia remaja merupakan usia yang rentan akan pengaruh dari berbagai sudut pandang, hal tersebut mengakibatkan beberapa remaja melakukan kenakalan-kenakalan remaja
2. Kenakalan remaja yang dilakukan dapat mengakibatkan beberapa hal serius terjadi pada individu salah satunya keberhasilan individu di masa depan
3. Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) adalah salah satu bentuk gangguan yang dialami remaja yang mengakibat berbagai perkembangan dirinya menjadi tidak optimal
4. Beberapa kasus sering ditemui dalam lingkungan sekolah seperti perundungan, perkelahian, pembolosan, dan bahkan tawuran yang mengakibatkan banyaknya korban yang meninggal. hal ini perlu dilakukan penelitian karena belum adanya gambaran tentang Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) di Kecamatan Cikatomas
5. Perlu adanya program layanan yang dapat diberikan pada individu dengan Gangguan Perilaku (Conduct Disorder), karena akan mengakibatkan beberapa aspek perkembangan yang terganggu dan tidak memiliki masa depan yang baik untuk keberlangsungan hidupnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran umum dari Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) pada remaja di Kecamatan Cikatomas ?
2. Bagaimana profil Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) berdasarkan perbedaan jenis kelamin di Kecamatan Cikatomas ?

3. Bagaimana rancangan program dalam mencegah Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) pada remaja di Kecamatan Cikatomas ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran umum Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) pada remaja di Kecamatan Cikatomas
2. Mengetahui profil Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) berdasarkan jenjang kelas di Kecamatan Cikatomas
3. Mengetahui implikasi yang dapat mencegah Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) pada remaja

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Bimbingan dan Konseling disekolah maupun diluar sekolah mengenai gejala gangguan perilaku (*Conduct Disorder*) pada remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk Siswa diharapkan dapat menyadari tentang keadaan dirinya sendiri dan juga dapat mencegah dirinya untuk menghindari segala bentuk kenakalan yang memungkinkan dirinya mengalami Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*)
- b. Untuk guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dengan penelitian ini dapat meningkatkan kinerja guru BK disekolah dengan lebih banyak memperhatikan peserta didik dalam bergaul dan melakukan kenakalan dengan batas yang wajar atau normal.
- c. Untuk peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dikemudian hari ketika peneliti telah menjadi seorang guru atau praktisi dalam bidangnya

- d. Untuk Peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian yang berhubungan dengan permasalahan remaja khususnya Gangguan Perilaku (Conduct Disorder)

